

Studi Literatur Komparatif Karakteristik Pembelajaran Mendalam pada Kurikulum Merdeka Indonesia dan Sistem Pendidikan Finlandia

Sofia Annisa¹⁾ *, Rizka Fadhilah Priono², Adellina Ahmad Zain Nainggolan³
Universitas Negeri Medan, Indonesia

Corresponding Author:  sofiaannisa010103@gmail.com *

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

June 17, 2026

Revised

June 29, 2026

Accepted

July 03, 2026

Deep learning is gaining increasing attention in educational transformation due to its role in developing critical thinking, problem-solving, collaboration, and 21st-century competencies. Indonesia, through its Independent Curriculum (Kurikulum Merdeka), and Finland, through its education system, both implement learning oriented toward deep understanding, but with different characteristics. This study aims to compare the characteristics of deep learning in the Indonesian Independent Curriculum and the Finnish education system. The study used the Systematic Literature Review (SLR) method by reviewing 12 articles obtained from Google Scholar, ScienceDirect, and ERIC according to established inclusion and exclusion criteria. The results show that deep learning in the Independent Curriculum is characterized by student-centered learning, meaningful learning, contextual learning, critical thinking, problem-solving, reflection, and authentic assessment. Meanwhile, the Finnish education system emphasizes phenomenon-based learning, interdisciplinary learning, collaboration, scientific reasoning, and experiential learning. Both systems share similarities in developing 21st-century competencies, but differ in their implementation approaches. The findings of this study provide implications that strengthening phenomenon-based learning and cross-disciplinary integration can be alternative strategies to strengthen the implementation of in-depth learning in the Independent Curriculum.

Keywords: *Comparative Education, Deep Learning, Independent Curriculum, Finnish Education System, Phenomenon-Based Learning*

How to cite

Annisa, S., Priono, R. F., & Nainggolan, A. A. A. (2026). Studi Literatur Komparatif Karakteristik Pembelajaran Mendalam pada Kurikulum Merdeka Indonesia dan Sistem Pendidikan Finlandia. *Journal of Society Counseling*. 4(2). DOI: <https://doi.org/10.59388/josc.v4i2.934>

Journal Homepage

<https://journal.scidacplus.com/index.php/josc>

This is an open-access article under the CC BY-SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by

ScidacPlus

PENDAHULUAN

Pendidikan pada abad ke-21 menghadapi berbagai macam tantangan yang semakin kompleks. Hal tersebut terjadi karena adanya perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang terus berlangsung dan sangat cepat (Pare & Sihotang, 2023). Peserta didik juga tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan faktual, tetapi juga diharapkan untuk memiliki keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan

pemecahan masalah dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Nurhayati et al., 2024; Yuliana & Irawan, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat dapat mendorong berbagai negara untuk menstransformasikan sistem pendidikannya. Digunakan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang adaptif, inovatif, serta memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan di masa depan (Sidiq et al., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya cukup jika berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga diharapkan untuk dapat mendorong terbentuknya pemahaman yang mendalam (*deep understanding*) dan bermakna bagi kehidupan peserta didik (Namus et al., 2024).

Lebih lanjut, untuk mewujudkannya, muncul berbagai pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Pendekatan tersebut dirancang untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi terhadap berbagai permasalahan yang dihadapi (Mitani, 2021). Salah satu pendekatan tersebut adalah *deep learning* atau pembelajaran mendalam. Pendekatan ini menekankan pada proses memahami konsep materi secara mendalam, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang telah dimiliki, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks kehidupan (Mystakidis, 2021). Melalui pembelajaran mendalam, tidak hanya belajar dengan konteks yang mendalam saja. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada proses belajar yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*), sehingga peserta didik mampu memahami konsep secara mendalam, menghubungkan berbagai pengetahuan yang dimiliki, merefleksikan pengalaman belajar, serta menerapkan pengetahuan tersebut dalam berbagai konteks kehidupan peserta didik (Mu'ti, 2025). Dengan karakteristik tersebut, pendekatan pembelajaran ini mendukung pengembangan berbagai kompetensi abad ke-21 (Taqiyya et al., 2025).

Selanjutnya, pembelajaran mendalam dipandang relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan berbagai kompetensi abad ke-21 yang diperlukan untuk menghadapi tantangan global (Zebua, 2025). Kompetensi tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Selain itu, melalui pembelajaran mendalam, peserta didik didorong untuk secara aktif mengonstruksi pengetahuan melalui proses eksplorasi dan kolaborasi dengan teman sebaya sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan berbagai permasalahan pembelajaran (Weng et al., 2023; Zheng et al., 2023). Pembelajaran mendalam juga memberikan pembelajaran yang kontekstual. Melalui aktivitas pembelajaran yang dikaitkan dengan situasi dunia nyata, peserta didik akan belajar secara kontekstual dan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Siregar et al., 2025). Maka, pendekatan ini dianggap mampu meningkatkan kualitas pembelajaran serta menyiapkan peserta didik untuk belajar sepanjang hayat (*lifelong learners*).

Belajar sepanjang hayat (*lifelong learners*) telah dikembangkan dan diterapkan dalam sistem pendidikan yang berpusat pada siswa. Hasil penelitian meta-analisis terhadap 31 penelitian menemukan bahwa pendekatan *student-centered education* berpengaruh positif terhadap capaian siswa, termasuk motivasi, kreativitas, dan dukungan pembelajaran sepanjang hayat (Li & Ding, 2023). Selain itu, hasil penelitian yang melibatkan 153.682 guru dari 47 negara OECD menunjukkan bahwa pembelajaran berpusat pada siswa diakui sebagai pendekatan terbaik (Ping et al., 2024). Salah satu negara yang mengimplementasikan pendekatan yang berpusat pada siswa dengan optimal adalah Finlandia pada Kurikulum Nasional 2014 (English et al., 2022). Finlandia juga dikenal sebagai negara yang memiliki sistem pendidikan yang menekankan pada

kesejahteraan peserta didik, kesetaraan akses pendidikan (Metsämuuronen & Lehtikko, 2023), serta pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi (Hurskainen et al., 2023; Raudasoja et al., 2024). Dalam implementasinya, pendidikan di Finlandia memberikan ruang untuk peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar melalui pembelajaran kolaboratif, pemecahan masalah, refleksi, dan pembelajaran berbasis fenomena (*phenomenon-based learning*) (Schaffar & Wolff, 2024).

Pendekatan *phenomenon-based learning* yang diterapkan di Finlandia memiliki karakteristik yang selaras dengan konsep pembelajaran mendalam. Melalui pendekatan tersebut, peserta didik mempelajari suatu fenomena secara holistik dengan mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *phenomenon-based learning* meningkatkan kompetensi pemecahan masalah kolaboratif siswa dengan capaian indikator kerja sama tim sebesar 84,38% dan tindakan pemecahan masalah sebesar 90,63% (Wongnil & Bongkotphet, 2023). Pembelajaran juga tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pelajaran secara terpisah, tetapi juga pada kemampuan dalam memahami keterkaitan antarkonsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata (Feng et al., 2025). Selain itu, guru di Finlandia juga menerapkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan pengetahuan secara mandiri melalui proses eksplorasi dan refleksi (Matikainen, 2024). Karakteristik tersebut menjadikan Finlandia sering dipandang sebagai salah satu contoh sistem pendidikan yang berhasil mengembangkan pembelajaran bermakna dan mendalam.

Sementara itu, Indonesia juga terus melakukan upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembaruan kurikulum. Perubahan kurikulum dilakukan sebagai respons terhadap perkembangan zaman, kebutuhan peserta didik, serta tuntutan peningkatan mutu pendidikan nasional (Rahmafriti et al., 2024). Salah satu kebijakan yang saat ini diterapkan adalah Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam, serta mendorong pengembangan kompetensi dan karakter secara seimbang (Alfaeni & Asbari, 2023; Nurrahma, 2024). Selain itu, penerapan Kurikulum Merdeka juga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran yang menjadi lebih efektif (Savitri et al., 2024). Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual (Mardiana & Emmiyati, 2024). Guru tidak lagi berperan dalam menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai fasilitator (Putri & Muhtarom, 2024). Guru memiliki tugas untuk merancang pembelajaran, menyediakan lingkungan belajar yang mendukung, memotivasi peserta didik, serta membantu mereka mengembangkan kompetensi dan karakter sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing (Pawartani & Suciptaningsih, 2024).

Sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka, pemerintah Indonesia juga mulai memperkenalkan pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai penguatan proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran mendalam dalam konteks pendidikan Indonesia menekankan tiga prinsip utama, yaitu pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran yang sadar (*mindful learning*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*) (Mu'ti, 2025). Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemampuan memecahkan masalah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan pemecahan masalah peserta didik (Ouyang et al., 2021). Dalam pelaksanaannya, Kurikulum Merdeka menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Proses pembelajaran tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan,

minat, dan karakteristik pada peserta didik melalui pembelajaran yang lebih aktif, adaptif, berdiferensiasi, dan melibatkan konteks nyata (Faiz et al., 2022; Kurniawan, 2024)

Jika ditinjau secara konseptual, terdapat sejumlah kesamaan antara karakteristik pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka Indonesia dan pendekatan *phenomenon-based learning* di Finlandia. Keduanya menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran (Ap et al., 2025; Schaffar & Wolff, 2024). Keduanya juga secara eksplisit bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata (Desfandi et al., 2025). Selanjutnya, pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dan di Finlandia juga didorong oleh pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan lingkungan belajar (Anggraini & Syamsurizal, 2025; Schaffar & Wolff, 2024). Namun demikian, terdapat pula perbedaan antara pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka Indonesia dan sistem pendidikan di Finlandia yang dipengaruhi oleh konteks sosial budaya, kebijakan pendidikan, struktur kurikulum, serta sistem tata kelola pendidikan yang berlaku di masing-masing negara (Hardy et al., 2020). Perbedaan tersebut menarik untuk dikaji lebih lanjut, yang berguna untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik pembelajaran mendalam dalam kedua konteks pendidikan tersebut.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, kajian mengenai Kurikulum Merdeka telah banyak dilakukan, terutama yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi (Anggraini & Syamsurizal, 2025), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Yuntawati & Suastra, 2023), serta transformasi pembelajaran di sekolah (Nurrahma, 2024). Demikian pula, penelitian mengenai sistem pendidikan Finlandia umumnya membahas faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pendidikan, seperti kualitas pendidikan guru, tingginya otonomi guru dalam pengambilan keputusan pedagogis (Chung, 2023), serta penerapan pembelajaran lintas disiplin dan *phenomenon-based learning* yang berorientasi pada pengalaman belajar kontekstual dan bermakna (Elo & Nygren-Landgärds, 2021; English et al., 2022).

Meskipun penelitian mengenai Kurikulum Merdeka dan sistem pendidikan Finlandia telah banyak dilakukan, kajian-kajian tersebut masih berfokus pada aspek implementasi masing-masing sistem pendidikan secara terpisah. Penelitian terkait Kurikulum Merdeka lebih banyak menyoroti pembelajaran berdiferensiasi, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan transformasi pembelajaran, sedangkan penelitian mengenai sistem pendidikan Finlandia cenderung membahas kualitas pendidikan guru, otonomi guru, serta penerapan *phenomenon-based learning*. Hingga saat ini, masih ditemukan keterbatasan penelitian yang secara khusus membandingkan karakteristik pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada Kurikulum Merdeka Indonesia dan sistem pendidikan Finlandia. Akibatnya, belum tersedia gambaran yang komprehensif mengenai persamaan dan perbedaan karakteristik pembelajaran mendalam yang diterapkan dalam kedua sistem pendidikan tersebut.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan mengingat pembelajaran mendalam merupakan salah satu arah kebijakan pendidikan yang sedang dikembangkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Sebagai pendekatan yang relatif baru, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai karakteristik, prinsip, dan praktik pembelajaran mendalam agar implementasinya dapat berjalan secara optimal. Finlandia, sebagai salah satu negara yang diakui memiliki sistem pendidikan berkualitas dengan karakteristik pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dapat menjadi referensi dalam pengembangan praktik pembelajaran di Indonesia. Oleh karena itu, kajian komparatif mengenai karakteristik pembelajaran mendalam pada kedua sistem pendidikan tersebut diperlukan untuk memperkaya wawasan akademik sekaligus

memberikan masukan bagi pengembangan kebijakan dan praktik pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, serta relevan dengan kebutuhan peserta didik abad ke-21.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji secara sistematis berbagai penelitian yang berkaitan dengan karakteristik pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka Indonesia dan sistem pendidikan Finlandia. Metode SLR digunakan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, serta menyintesis temuan-temuan dari berbagai penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik pembelajaran mendalam yang diterapkan dalam kedua sistem pendidikan tersebut (Kitchenham, 2004; Tranfield et al., 2003).

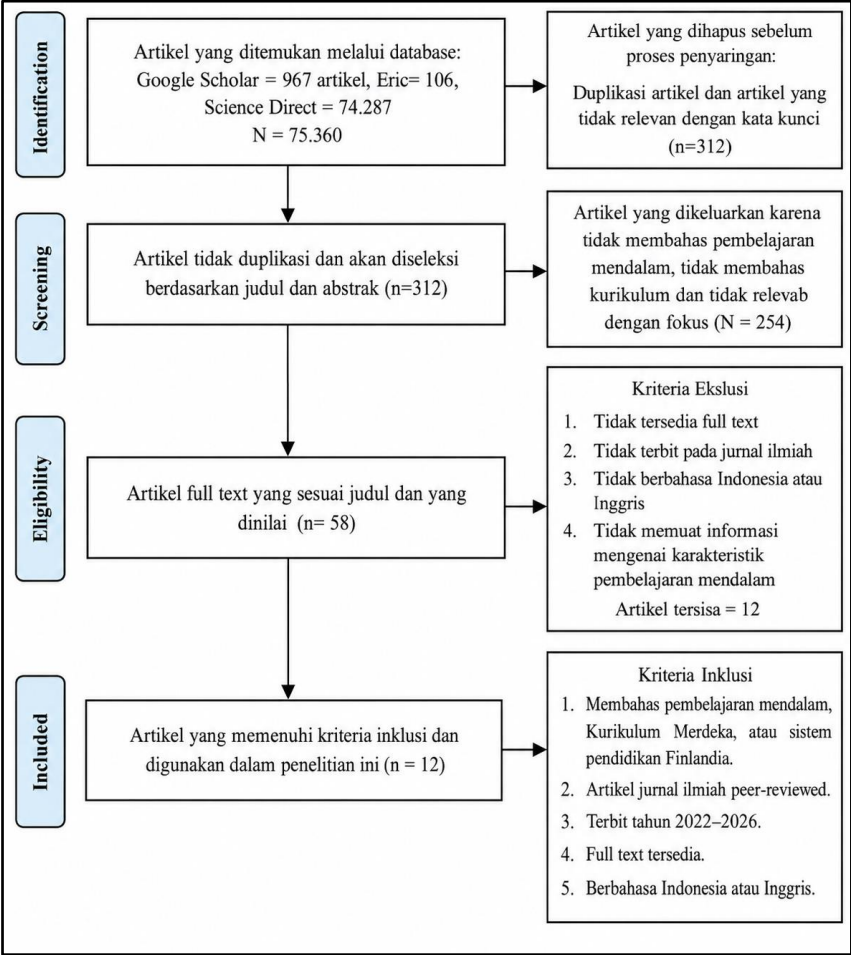
Penelitian ini dirancang untuk menjawab Research Questions (RQ) sebagai berikut: RQ1: Bagaimana karakteristik pembelajaran mendalam yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka Indonesia? RQ2: Bagaimana karakteristik pembelajaran mendalam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Finlandia? RQ3: Apa saja persamaan karakteristik pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka Indonesia dan sistem pendidikan Finlandia? RQ4: Apa saja perbedaan karakteristik pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka Indonesia dan sistem pendidikan Finlandia?

Proses pencarian literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, ERIC, dan ScienceDirect. Strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci yang disusun dengan bantuan operator Boolean AND dan OR untuk memperoleh artikel yang relevan dengan fokus penelitian. Operator OR digunakan untuk menggabungkan istilah-istilah yang memiliki makna serupa, sedangkan operator AND digunakan untuk menghubungkan konsep-konsep utama penelitian. Adapun string pencarian yang digunakan meliputi ("*deep learning*" OR "pembelajaran mendalam" OR "*meaningful learning*") AND ("Kurikulum Merdeka" OR "Merdeka Curriculum"), serta ("*deep learning*" OR "*meaningful learning*" OR "*student-centered learning*") AND ("Finland education system" OR "Finnish education" OR "phenomenon-based learning"). Artikel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan publikasi ilmiah yang diterbitkan pada rentang tahun 2022–2026 guna memperoleh referensi yang relevan, mutakhir, dan sesuai dengan perkembangan kajian pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka Indonesia maupun sistem pendidikan Finlandia.

Dalam proses seleksi literatur, peneliti menetapkan beberapa kriteria untuk menentukan artikel yang digunakan dalam penelitian. Kriteria inklusi meliputi: (1) artikel ilmiah yang membahas pembelajaran mendalam, Kurikulum Merdeka, sistem pendidikan Finlandia, atau pendekatan pembelajaran yang relevan dengan karakteristik *deep learning*; (2) artikel yang diterbitkan dalam jurnal ilmiah nasional maupun internasional; (3) artikel yang dipublikasikan pada rentang tahun 2022–2026; dan (4) artikel berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang tersedia dalam bentuk *full text*. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel yang tidak memiliki keterkaitan langsung dengan pembelajaran mendalam, Kurikulum Merdeka, maupun sistem pendidikan Finlandia; (2) artikel yang tidak tersedia dalam bentuk teks lengkap (*full text*); serta (3) publikasi non-ilmiah seperti opini, berita, prosiding, skripsi, tesis, dan disertasi yang tidak melalui proses peer review.

Proses seleksi literatur dalam penelitian ini menggunakan pendekatan PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses). Tahapan dalam proses seleksi literatur meliputi *identification*, *screening*, *eligibility*, dan *inclusion*. Pada tahap *identification*, peneliti mengidentifikasi berbagai artikel yang diperoleh dari basis data ilmiah berdasarkan kata

kunci yang telah ditentukan. Selanjutnya, pada tahap *screening*, artikel diseleksi berdasarkan judul, abstrak, dan kata kunci untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Pada tahap *eligibility*, artikel yang telah lolos proses penyaringan dianalisis lebih lanjut melalui pembacaan secara menyeluruh untuk menilai relevansinya terhadap tujuan penelitian. Tahap terakhir yaitu inklusi, di mana artikel yang memenuhi seluruh kriteria seleksi digunakan sebagai sumber utama dalam proses analisis dan sintesis data. Hasil proses seleksi artikel akan disajikan dalam bentuk diagram PRISMA pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Prisma

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran dan seleksi literatur menggunakan metode PRISMA, diperoleh 12 artikel yang memenuhi kriteria inklusi. Artikel-artikel tersebut kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik pembelajaran mendalam (*deep learning*) pada implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia serta sistem pendidikan Finlandia. Hasil sintesis dari setiap penelitian disajikan pada Tabel 1 yang memuat informasi mengenai penulis, judul penelitian, metode yang digunakan, dan temuan utama penelitian.

Tabel 1. Hasil sintesis SLR (12 artikel)

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Latifah et al. (2026)	Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan	Kualitatif (Studi Kasus)	<i>Deep learning</i> diterapkan melalui diskusi, proyek, dan refleksi.

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
		<i>Deep Learning</i> di Sekolah Menengah Pertama		Keberhasilannya dipengaruhi kompetensi guru dan asesmen autentik.
2	Syaifulloh (2025)	Integrasi Prinsip <i>Deep Learning</i> dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis Tantangan dan Strategi Inovatif di Pendidikan Indonesia	<i>Library Research</i>	Implementasi <i>deep learning</i> terkendala kesiapan guru, asesmen, dan infrastruktur. Penguatan kapasitas guru menjadi strategi utama.
3	Nabila et al. (2026)	Pendekatan <i>Deep Learning</i> dalam Kurikulum Merdeka	Studi Literatur	<i>Deep learning</i> mendukung pembelajaran bermakna, kontekstual, dan berpusat pada siswa serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.
4	Asitah et al. (2026)	Implementasi Model Pembelajaran <i>Deep Learning</i> dalam Kurikulum Merdeka: Studi Fenomenologis Pengalaman Guru Sekolah Dasar	<i>Systematic Literature Review</i> (SLR)	<i>Deep learning</i> meningkatkan kompetensi pedagogik guru, keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan karakter. Tantangan utama berupa keterbatasan pemahaman guru, pelatihan, dan infrastruktur.
5	Rodhiyah et al. (2025)	Tantangan Penerapan <i>Deep Learning</i> dan Pengalaman Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum Merdeka	Studi Kasus Eksploratif Kualitatif	Guru menghadapi kendala waktu, fasilitas, dan media pembelajaran, tetapi siswa menunjukkan antusiasme dan pemahaman yang lebih baik terutama saat pembelajaran kontekstual di luar kelas.
6	Nabila et al. (2026)	Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka: Implikasi untuk Pendidikan Manajemen Perkantoran	Kajian Pustaka (<i>Literature Review</i>)	<i>Deep learning</i> mendukung pengembangan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan literasi digital melalui pembelajaran berbasis proyek, masalah, dan asesmen autentik.

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
7	Schaffar & Wolff (2024)	Phenomenon-Based Learning in Finland: A Critical Overview of Its Historical and Philosophical Roots	Kajian Filosofis dan Historis	<i>Phenomenon-Based Learning</i> menekankan pembelajaran lintas disiplin, kolaborasi, tanggung jawab bersama, dan keterkaitan pembelajaran dengan pengalaman nyata siswa untuk menghadapi permasalahan kompleks.
8	Adipat (2024)	Transcending Traditional Paradigms: The Multifaceted Realm of Phenomenon-Based Learning	Mini Review	<i>Phenomenon-Based Learning</i> mendorong pembelajaran berbasis pengalaman nyata, pendekatan interdisipliner, pemecahan masalah, inovasi, serta pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa.
9	Walker & Nouri (2025)	Phenomenon-Based Learning and Storylines in K-12 Science Education: A Systematic Review of Current Research, Implementation, and Future Directions	<i>Systematic Literature Review</i> (SLR)	<i>Phenomenon-Based Learning</i> meningkatkan keterlibatan siswa, penalaran ilmiah, dan pembelajaran berbasis inkuiri. Implementasinya memerlukan pengembangan profesional guru, desain kurikulum yang responsif, dan asesmen yang sesuai dengan prinsip konstruktivisme.
10	English et al. (2022)	A Study of Finnish Teaching Practices: How to Optimise Student Learning and How to Teach Problem Solving	Kualitatif	Praktik pembelajaran Finlandia menekankan <i>student-centered learning</i> , kolaborasi, motivasi belajar, dan problem solving sebagai inti pembelajaran.
11	Faoziyah et al. (2025)	Systematic Literature Review: Educational Curriculum in Finland	<i>Systematic Literature</i>	Kurikulum Finlandia menekankan kolaborasi, integrasi lintas disiplin,

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
			Review (SLR)	kompetensi abad ke-21, dan otonomi guru dalam pembelajaran.
12	Peltomaa et al. (2025)	Integrative Teaching and Learning: Reflections of a Complex World in the Curricula of Primary Teacher Education Programs	Analisis Kurikulum	Pendidikan Finlandia mengembangkan <i>integrative teaching and learning</i> yang menghubungkan berbagai disiplin ilmu untuk memahami fenomena secara holistik.

Tabel 2. Distribusi Artikel Berdasarkan Negara dan Tema Kajian

No	Persebaran Artikel	Jumlah Artikel
1	Kurikulum Merdeka di Indonesia	6
2	Sistem pembelajaran di Finlandia	6
Total		12

Berdasarkan Tabel 2, terdapat 12 artikel yang memenuhi kriteria inklusi, terdiri atas 6 artikel yang mengkaji implementasi pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia dan 6 artikel yang membahas karakteristik sistem pendidikan Finlandia. Oleh karena itu, analisis untuk menjawab RQ1 disusun berdasarkan 6 artikel Indonesia, sedangkan RQ2 disusun berdasarkan 6 artikel Finlandia.

RQ1. Bagaimana karakteristik pembelajaran mendalam yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka Indonesia?

Berdasarkan hasil sintesis artikel yang membahas implementasi pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka, ditemukan bahwa pembelajaran mendalam menempatkan peserta didik sebagai pusat dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam membangun pengetahuan melalui berbagai aktivitas pembelajaran seperti diskusi, proyek, refleksi, dan pemecahan masalah. Implementasi tersebut menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari *teacher-centered learning* menuju *student-centered learning* yang memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan mengonstruksi pemahamannya sendiri (Latifah et al., 2026).

Selain berpusat pada peserta didik, pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*). Pembelajaran dirancang agar peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman dan situasi kehidupan nyata. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai konteks kehidupan sehari-hari. Karakteristik ini menjadikan proses belajar lebih relevan dan kontekstual sehingga mampu meningkatkan kualitas pemahaman peserta didik (Nabila et al., 2026; Rodhiyah et al., 2025).

Karakteristik lainnya adalah pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Pembelajaran mendalam mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menghasilkan ide-

ide kreatif dalam menyelesaikan permasalahan. Menurut Syaifulloh (2025), implementasi deep learning dalam Kurikulum Merdeka diarahkan untuk membangun kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui berbagai strategi pembelajaran inovatif. Temuan tersebut diperkuat oleh Asitah et al. (2026) yang menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam mampu meningkatkan kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan peserta didik dalam proses belajar.

Pembelajaran mendalam juga ditandai dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran. Keterlibatan tersebut tidak hanya terlihat dari partisipasi selama proses belajar, tetapi juga melalui kemampuan peserta didik dalam merefleksikan pengalaman belajarnya. Refleksi menjadi bagian penting dalam pembelajaran karena membantu peserta didik memahami perkembangan pengetahuan yang dimiliki sekaligus mengidentifikasi strategi belajar yang lebih efektif. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembentukan pemahaman yang mendalam (Latifah et al., 2026).

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka didukung oleh penggunaan asesmen autentik yang menilai kemampuan peserta didik secara lebih komprehensif. Asesmen tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata. Nabila et al. (2026) menjelaskan bahwa penggunaan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, serta asesmen autentik mampu mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21 yang dibutuhkan peserta didik.

Berdasarkan hasil sintesis tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka Indonesia meliputi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran bermakna dan kontekstual, pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, keterlibatan aktif dan refleksi peserta didik, serta penggunaan asesmen autentik untuk mendukung pengembangan kompetensi abad ke-21.

RQ2. Bagaimana karakteristik pembelajaran mendalam yang diterapkan dalam sistem pendidikan Finlandia?

Untuk menjawab RQ2, dilakukan sintesis terhadap enam artikel yang secara khusus membahas karakteristik pembelajaran dalam sistem pendidikan Finlandia. Keenam artikel tersebut dianalisis untuk mengidentifikasi karakteristik pembelajaran mendalam yang muncul secara konsisten. Hasil sintesis disajikan dalam bentuk matriks pada Tabel 3 untuk menunjukkan distribusi kemunculan setiap karakteristik pada artikel yang dianalisis.

Tabel 3. Matriks Sintesis Karakteristik Pembelajaran Mendalam dalam Sistem Pendidikan Finlandia

Karakteristik Pembelajaran Mendalam	Schaffar & Wolff (2024)	Adipat (2024)	Walker & Nouri (2025)	English et al. (2022)	Faoziyah et al. (2025)	Peltomaa et al. (2025)
Phenomenon-Based Learning	✓	✓	✓	–	–	–
Interdisciplinary Learning	✓	✓	–	–	✓	✓
Student-Centered Learning	–	✓	✓	✓	–	–
Real-life Learning	✓	✓	–	–	–	–

Karakteristik Pembelajaran Mendalam	Schaffar & Wolff (2024)	Adipat (2024)	Walker & Nouri (2025)	English et al. (2022)	Faoziyah et al. (2025)	Peltomaa et al. (2025)
Critical Thinking & Problem Solving	–	✓	✓	✓	–	–
Scientific Reasoning	–	–	✓	–	–	–
Collaboration	✓	–	–	✓	✓	–
Kompetensi Abad ke-21	–	✓	–	–	✓	–

Berdasarkan Tabel 3, pembelajaran mendalam dalam sistem pendidikan Finlandia didominasi oleh penerapan *Phenomenon-Based Learning* (PhBL) sebagai pendekatan utama yang didukung oleh berbagai karakteristik pembelajaran, seperti *interdisciplinary learning*, *student-centered learning*, *real-life learning*, *critical thinking and problem solving*, *scientific reasoning*, *collaboration*, serta pengembangan kompetensi abad ke-21. Dari karakteristik tersebut, *interdisciplinary learning* merupakan karakteristik yang paling banyak ditemukan, yaitu pada empat dari enam artikel yang dianalisis.

Pendekatan *Phenomenon-Based Learning* (PhBL) menempatkan fenomena nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik tidak mempelajari materi secara terpisah berdasarkan mata pelajaran, melainkan memahami suatu fenomena secara utuh melalui berbagai perspektif keilmuan. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman nyata sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan, kontekstual, dan bermakna (Adipat, 2024; Schaffar & Wolff, 2024).

Sebagai implementasi dari pendekatan tersebut, *interdisciplinary learning* menjadi karakteristik yang paling dominan. Sistem pendidikan Finlandia mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ke dalam satu tema atau fenomena sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap permasalahan yang dihadapi. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik melihat keterkaitan antarkonsep sekaligus mengembangkan cara berpikir secara holistik. Menurut Peltomaa et al. (2025), *integrative teaching and learning* merupakan strategi penting dalam pendidikan Finlandia untuk membantu peserta didik memahami kompleksitas dunia nyata melalui penggabungan berbagai bidang ilmu.

Karakteristik berikutnya adalah penerapan *student-centered learning*. Dalam sistem pendidikan Finlandia, peserta didik diberikan keleluasaan untuk menentukan pertanyaan, mengeksplorasi informasi, serta membangun pemahaman secara mandiri melalui proses penyelidikan dan kolaborasi. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan. Pendekatan ini terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan peserta didik, serta kemampuan pemecahan masalah (English et al., 2022).

Meskipun *student-centered learning* juga menjadi salah satu karakteristik pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka, implementasinya memiliki landasan filosofis yang berbeda. Di Finlandia, *student-centered learning* berakar pada paradigma konstruktivisme yang menekankan otonomi belajar, sehingga peserta didik memiliki keleluasaan untuk menentukan arah penyelidikan, mengeksplorasi fenomena, dan membangun pengetahuan melalui pembelajaran lintas disiplin. Sebaliknya, dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berpusat pada peserta didik diarahkan untuk mencapai Capaian Pembelajaran dan mengembangkan Profil

Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berdiferensiasi. Dengan demikian, kedua sistem sama-sama menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif, tetapi Finlandia lebih menekankan otonomi belajar dan eksplorasi berbasis fenomena, sedangkan Kurikulum Merdeka mengintegrasikan pembelajaran tersebut dengan pencapaian kompetensi nasional serta penguatan karakter.

Karakteristik-karakteristik tersebut selanjutnya mendukung berkembangnya kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, penalaran ilmiah, kolaborasi, dan kompetensi abad ke-21. Melalui pembelajaran yang berpusat pada fenomena dan penyelidikan, peserta didik didorong untuk menganalisis permasalahan, merumuskan solusi, bekerja sama, serta menghubungkan berbagai informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Walker & Nouri (2025) menunjukkan bahwa penerapan *Phenomenon-Based Learning* mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik, kemampuan berpikir ilmiah, dan keterampilan inkuiri. Sementara itu, hasil penelitian Faoziyah et al. (2025) menegaskan bahwa kurikulum Finlandia juga mengembangkan kolaborasi, otonomi belajar, dan kompetensi abad ke-21 sebagai bagian dari pengalaman belajar yang holistik.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dalam sistem pendidikan Finlandia dibangun melalui pendekatan *Phenomenon-Based Learning* yang diimplementasikan melalui pembelajaran lintas disiplin, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran berbasis pengalaman nyata, serta penguatan kemampuan berpikir kritis, penalaran ilmiah, kolaborasi, dan kompetensi abad ke-21. Karakteristik-karakteristik tersebut saling melengkapi dalam menciptakan pengalaman belajar yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan peserta didik.

RQ3. Apa saja persamaan karakteristik pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka Indonesia dan sistem pendidikan Finlandia?

Berdasarkan hasil sintesis literatur, ditemukan bahwa Kurikulum Merdeka Indonesia dan sistem pendidikan Finlandia memiliki sejumlah persamaan dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Persamaan tersebut mencakup orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta pembelajaran kolaboratif.

Persamaan yang paling menonjol adalah orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Dalam kedua sistem pendidikan tersebut, peserta didik tidak lagi ditempatkan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan sebagai subjek utama yang aktif membangun pengetahuan melalui eksplorasi, diskusi, kolaborasi, dan pengalaman belajar yang bermakna. Meskipun memiliki orientasi yang sama, bentuk implementasi *student-centered learning* pada kedua sistem menunjukkan karakteristik yang berbeda. Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik diwujudkan melalui pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), asesmen diagnostik dan formatif, serta pemberian ruang bagi peserta didik untuk belajar sesuai kebutuhan, minat, dan tahap perkembangannya guna mencapai Capaian Pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila (Latifah et al., 2026; Nabila et al., 2026).

Sementara itu, dalam sistem pendidikan Finlandia, *student-centered learning* diimplementasikan melalui *Phenomenon-Based Learning*, pembelajaran lintas disiplin, penyelidikan berbasis fenomena, dan pemberian otonomi belajar yang lebih luas kepada peserta didik untuk menentukan pertanyaan, mengeksplorasi informasi, serta membangun pemahaman secara mandiri dengan guru sebagai fasilitator (Adipat, 2024; English et al., 2022). Dengan

demikian, persamaan kedua sistem tidak hanya terletak pada penempatan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, tetapi juga pada upaya menciptakan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan kontekstual. Perbedaannya terletak pada strategi implementasi, di mana Kurikulum Merdeka lebih menekankan pembelajaran berdiferensiasi untuk mencapai kompetensi dan penguatan karakter sesuai konteks nasional, sedangkan sistem pendidikan Finlandia lebih menekankan otonomi belajar melalui eksplorasi fenomena nyata dan integrasi lintas disiplin.

Selain berorientasi pada peserta didik, kedua sistem pendidikan juga sama-sama menekankan pentingnya pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Materi pembelajaran dihubungkan dengan pengalaman serta kehidupan nyata peserta didik sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dapat diterapkan untuk memahami dan menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan tersebut diwujudkan melalui pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka dan pendekatan *Phenomenon-Based Learning* dalam sistem pendidikan Finlandia (Adipat, 2024; Nabila et al., 2026; Schaffar & Wolff, 2024).

Kesamaan berikutnya terlihat pada penekanan terhadap pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), khususnya kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah. Dalam kedua sistem pendidikan, pembelajaran dirancang untuk mendorong peserta didik menganalisis informasi, mengevaluasi berbagai alternatif solusi, serta menghasilkan gagasan yang inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan. Pengembangan kemampuan tersebut menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran mendalam karena dipandang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 yang menuntut peserta didik mampu berpikir adaptif dan solutif (Asitah et al., 2026; Syaifulloh, 2025; Walker & Nouri, 2025).

Persamaan lainnya adalah penekanan pada pembelajaran kolaboratif. Baik Kurikulum Merdeka maupun sistem pendidikan Finlandia mendorong peserta didik untuk bekerja sama, bertukar ide, berdiskusi, dan membangun pengetahuan secara kolektif. Proses kolaborasi tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan komunikasi, tanggung jawab sosial, dan kemampuan bekerja dalam tim. Temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi dipandang sebagai salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan melalui pembelajaran mendalam (Faoziyah et al., 2025; Nabila et al., 2026).

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Indonesia dan sistem pendidikan Finlandia memiliki kesamaan dalam menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, bermakna, kontekstual, kolaboratif, serta berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Meskipun terdapat perbedaan dalam strategi implementasinya, kedua sistem memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara utuh agar siap menghadapi tantangan abad ke-21.

RQ4. Apa saja perbedaan karakteristik pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka Indonesia dan sistem pendidikan Finlandia?

Adapun tabel perbedaan karakteristik pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka Indonesia dan Sistem Pendidikan Finlandia, akan disajikan pada tabel 4 sebagai berikut

Tabel 4. Perbandingan Karakteristik Pembelajaran Mendalam pada Kurikulum Merdeka Indonesia dan Sistem Pendidikan Finlandia

Aspek	Kurikulum Merdeka Indonesia	Sistem Pendidikan Finlandia
Pendekatan utama	Pembelajaran mendalam diwujudkan melalui pembelajaran	Pembelajaran mendalam diwujudkan melalui <i>Phenomenon-</i>

Aspek	Kurikulum Merdeka Indonesia	Sistem Pendidikan Finlandia
	yang berkesadaran (<i>mindful</i>), bermakna (<i>meaningful</i>), dan menggembirakan (<i>joyful</i>).	<i>Based Learning</i> (PhBL) yang berpusat pada fenomena nyata.
Struktur pembelajaran	Tetap berbasis mata pelajaran, dengan penguatan melalui pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran kontekstual.	Berbasis pembelajaran lintas disiplin (<i>interdisciplinary learning</i>) yang mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dalam satu fenomena.
Peran guru	Guru berperan sebagai fasilitator, namun implementasi masih menghadapi tantangan terkait kesiapan guru, pemahaman konsep, dan asesmen autentik.	Guru memiliki otonomi tinggi dalam merancang strategi, metode, dan pengalaman belajar sesuai kebutuhan peserta didik.
Fokus pengembangan kompetensi	Berorientasi pada Capaian Pembelajaran dan penguatan Profil Pelajar Pancasila.	Berorientasi pada kompetensi abad ke-21, berpikir kritis, kolaborasi, pemecahan masalah, dan kesiapan menghadapi masyarakat global.
Landasan implementasi	Menyesuaikan tujuan pendidikan nasional dan konteks sosial budaya Indonesia.	Menyesuaikan kebutuhan peserta didik melalui pembelajaran berbasis fenomena, pengalaman nyata, dan fleksibilitas kurikulum.

Berdasarkan Tabel 4, hasil sintesis menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka Indonesia dan sistem pendidikan Finlandia sama-sama menerapkan pembelajaran mendalam, keduanya memiliki perbedaan pada lima aspek utama, yaitu pendekatan pembelajaran, struktur pembelajaran, peran guru, fokus pengembangan kompetensi, dan landasan implementasi. Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dikembangkan sesuai dengan filosofi, kebutuhan, dan konteks pendidikan masing-masing negara.

Perbedaan pertama terletak pada pendekatan yang digunakan untuk mewujudkan pembelajaran mendalam. Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran mendalam dikembangkan melalui konsep pembelajaran yang berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) yang bertujuan membantu peserta didik memahami konsep secara mendalam sekaligus mengembangkan kompetensi abad ke-21. Sebaliknya, sistem pendidikan Finlandia mengembangkan pembelajaran mendalam melalui pendekatan *Phenomenon-Based Learning* yang menempatkan fenomena nyata sebagai titik awal pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami suatu permasalahan secara holistik melalui berbagai perspektif disiplin ilmu (Adipat, 2024; Nabila et al., 2026). Perbedaan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka menekankan kualitas pengalaman belajar sebagai landasan pembelajaran mendalam, sedangkan Finlandia menekankan fenomena nyata sebagai konteks utama dalam proses pembelajaran.

Perbedaan berikutnya terlihat pada struktur pembelajaran yang diterapkan. Kurikulum Merdeka masih disusun berdasarkan mata pelajaran, meskipun pelaksanaannya didukung oleh kegiatan proyek dan pembelajaran kontekstual yang memungkinkan terjadinya integrasi antarkonsep. Sebaliknya, sistem pendidikan Finlandia lebih menekankan pembelajaran lintas disiplin (*interdisciplinary learning*), di mana berbagai mata pelajaran dapat diintegrasikan dalam

satu tema atau fenomena yang dipelajari peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu fenomena tanpa dibatasi oleh sekat-sekat mata pelajaran (Peltomaa et al., 2025; Schaffar & Wolff, 2024). Dengan demikian, integrasi pembelajaran di Finlandia berlangsung secara lebih menyeluruh, sedangkan pada Kurikulum Merdeka integrasi tersebut masih dilakukan dalam kerangka struktur mata pelajaran.

Perbedaan juga tampak pada peran guru dalam proses pembelajaran. Pada implementasi Kurikulum Merdeka, berbagai penelitian masih menunjukkan adanya tantangan yang berkaitan dengan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam, termasuk pemahaman terhadap konsep deep learning, pengelolaan pembelajaran, serta penggunaan asesmen autentik (Asitah et al., 2026; Syaifulloh, 2025). Sebaliknya, sistem pendidikan Finlandia dikenal memiliki tingkat otonomi guru yang tinggi dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru diberikan keleluasaan untuk menentukan strategi, metode, dan aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan konteks sekolah (Faoziyah et al., 2025). Perbedaan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam di Finlandia didukung oleh tingkat profesionalisme dan otonomi guru yang lebih besar.

Selain itu, fokus pengembangan kompetensi pada kedua sistem pendidikan juga menunjukkan karakteristik yang berbeda. Kurikulum Merdeka lebih menekankan penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya pengembangan karakter, kompetensi, dan nilai-nilai kebangsaan peserta didik melalui enam dimensi utama, yaitu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Penguatan ini menjadi bagian penting dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional. Di sisi lain, sistem pendidikan Finlandia lebih menekankan pengembangan kompetensi global, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, pemecahan masalah, dan kesiapan menghadapi tantangan masyarakat modern melalui pembelajaran yang berbasis fenomena dan pengalaman nyata (English et al., 2022; Walker & Nouri, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keduanya sama-sama berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21, arah pengembangannya disesuaikan dengan prioritas pendidikan masing-masing negara.

Perbedaan-perbedaan tersebut pada akhirnya tidak menunjukkan adanya pertentangan antara kedua sistem pendidikan, melainkan mencerminkan perbedaan landasan implementasi pembelajaran mendalam. Kurikulum Merdeka mengintegrasikan pembelajaran mendalam dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia melalui penguatan karakter dan Profil Pelajar Pancasila. Sebaliknya, sistem pendidikan Finlandia mengembangkan pembelajaran mendalam berdasarkan filosofi pembelajaran berbasis fenomena yang menekankan integrasi pengetahuan, pengalaman nyata, fleksibilitas pembelajaran, dan otonomi guru. Dengan demikian, kedua sistem pendidikan menerapkan pendekatan yang berbeda untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu menciptakan pembelajaran yang bermakna serta mendukung perkembangan kompetensi peserta didik secara optimal.

Hasil sintesis menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Indonesia dan sistem pendidikan Finlandia memiliki orientasi yang sama dalam mengembangkan pembelajaran mendalam, yaitu menciptakan pengalaman belajar yang mampu mengembangkan kompetensi peserta didik secara utuh untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam telah menjadi paradigma pembelajaran yang berkembang secara global sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan pendidikan pada era modern. Dalam paradigma ini, keberhasilan pembelajaran tidak lagi diukur semata-mata dari penguasaan materi, tetapi juga dari kemampuan peserta didik mengonstruksi pengetahuan, menghubungkan konsep dengan

pengalaman nyata, serta menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan. Oleh karena itu, pembelajaran mendalam dipandang sebagai pendekatan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah yang menjadi kompetensi utama abad ke-21.

Dominannya penerapan *student-centered learning* pada kedua sistem pendidikan dapat dijelaskan melalui perspektif teori konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Temuan ini memperkuat pandangan Vygotsky (2012) bahwa pengetahuan tidak ditransfer secara langsung dari guru kepada peserta didik, melainkan dikonstruksi melalui aktivitas belajar, interaksi sosial, dan refleksi terhadap pengalaman yang diperoleh. Dengan demikian, kemunculan *student-centered learning* pada Kurikulum Merdeka maupun sistem pendidikan Finlandia bukan sekadar kesamaan pendekatan pembelajaran, tetapi mencerminkan kesamaan paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Meskipun demikian, implementasinya menunjukkan karakteristik yang berbeda. Kurikulum Merdeka mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila, sedangkan sistem pendidikan Finlandia memberikan ruang yang lebih luas bagi otonomi belajar melalui *Phenomenon-Based Learning* dan pembelajaran lintas disiplin.

Kesamaan lain yang ditemukan adalah penekanan terhadap pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam pada kedua sistem pendidikan berangkat dari asumsi bahwa pemahaman konseptual akan lebih kuat apabila pengetahuan dikaitkan dengan pengalaman nyata peserta didik. Meskipun Kurikulum Merdeka menerapkan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, sedangkan Finlandia menggunakan *Phenomenon-Based Learning*, kedua pendekatan tersebut memiliki tujuan pedagogis yang sama, yaitu membantu peserta didik membangun hubungan antara konsep akademik dengan realitas kehidupan. Dengan kata lain, perbedaan yang ditemukan lebih terletak pada strategi implementasi daripada tujuan pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan selama mampu menciptakan pengalaman belajar yang relevan, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Penekanan terhadap kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah juga menjadi temuan penting dalam penelitian ini. Kemunculan karakteristik tersebut pada kedua sistem pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan penguasaan konsep, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperlukan dalam menghadapi kompleksitas kehidupan abad ke-21. Dalam Kurikulum Merdeka, kemampuan tersebut dikembangkan melalui pembelajaran berbasis proyek dan pembelajaran berbasis masalah yang mendorong peserta didik menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan solusi terhadap berbagai persoalan. Sementara itu, sistem pendidikan Finlandia mengembangkan kemampuan yang sama melalui pembelajaran berbasis fenomena, inkuiri, dan penyelidikan ilmiah. Temuan ini sejalan dengan Korhonen (2024) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis fenomena mampu memperkuat kemampuan berpikir kritis melalui proses eksplorasi dan penyelidikan. Dengan demikian, perbedaan strategi pembelajaran yang diterapkan pada kedua sistem tidak mengubah tujuan utamanya, yaitu membentuk peserta didik yang mampu berpikir secara kritis, reflektif, dan adaptif terhadap perubahan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya kesamaan karakteristik pembelajaran mendalam antara Kurikulum Merdeka Indonesia

dan sistem pendidikan Finlandia (Hakala & Kujala, 2021; Palsa & Mertala, 2022; Schaffar & Wolff, 2024). Kesamaan tersebut tidak hanya terlihat pada orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, tetapi juga pada pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun kedua sistem berkembang dalam konteks sosial, budaya, dan kebijakan pendidikan yang berbeda, keduanya mengadopsi paradigma pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pembelajar aktif yang bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Dengan demikian, persamaan yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran mendalam lebih ditentukan oleh paradigma pembelajaran yang dianut daripada oleh kesamaan struktur kurikulum.

Meskipun demikian, hasil sintesis juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang cukup mendasar dalam cara kedua sistem mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu. Penelitian Kangas & Rasi (2021) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis fenomena di Finlandia memungkinkan berbagai bidang pengetahuan dipadukan dalam satu fenomena pembelajaran sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Sebaliknya, pada Kurikulum Merdeka, integrasi antardisiplin masih dilakukan dalam kerangka struktur mata pelajaran melalui kegiatan proyek dan pembelajaran kontekstual. Perbedaan ini menunjukkan bahwa Finlandia menerapkan integrasi disiplin ilmu sebagai bagian dari desain kurikulum, sedangkan Kurikulum Merdeka mengintegrasikannya pada tingkat implementasi pembelajaran. Dengan demikian, perbedaan yang ditemukan bukan menunjukkan kualitas yang lebih baik pada salah satu sistem, melainkan mencerminkan strategi yang berbeda dalam mencapai tujuan pembelajaran mendalam sesuai dengan konteks pendidikan masing-masing negara.

Perbedaan lain yang cukup menonjol dalam penelitian ini berkaitan dengan tingkat otonomi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan suatu kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kualitas desain kurikulum itu sendiri, tetapi juga oleh kapasitas guru dalam menerjemahkan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran. Sistem pendidikan Finlandia memberikan tingkat otonomi yang tinggi kepada guru untuk merancang kurikulum, menentukan strategi pembelajaran, serta mengembangkan aktivitas belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, implementasi pembelajaran mendalam di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kesiapan guru, keterbatasan fasilitas, dan pemahaman yang beragam mengenai konsep pembelajaran mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi menuju pembelajaran mendalam memerlukan dukungan yang bersifat sistemik, tidak hanya melalui perubahan kurikulum, tetapi juga melalui peningkatan kapasitas guru, penyediaan sumber daya pembelajaran, dan penguatan ekosistem pendidikan. Temuan ini sejalan dengan Allolinggi et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran mendalam dipengaruhi oleh pemahaman konseptual, kesiapan pedagogik, kesiapan teknologi, serta dukungan kelembagaan yang memadai. Selain itu, hasil penelitian ini juga sejalan dengan Dinata et al. (2025) yang menemukan bahwa implementasi pembelajaran mendalam di Indonesia masih menghadapi tantangan berupa kesenjangan kompetensi guru, khususnya dalam aspek reflektif, literasi, dan pemahaman filosofis yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran mendalam secara optimal.

Secara keseluruhan, hasil sintesis menunjukkan bahwa persamaan antara Kurikulum Merdeka Indonesia dan sistem pendidikan Finlandia lebih banyak terletak pada paradigma pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik, pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi, serta penciptaan pengalaman belajar yang bermakna. Sebaliknya, perbedaan keduanya terutama dipengaruhi oleh filosofi pendidikan, struktur kurikulum, tingkat otonomi guru, dan

konteks implementasi di masing-masing negara. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam tidak memiliki satu model implementasi yang bersifat universal. Sebaliknya, konsep tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai strategi pembelajaran selama tetap berorientasi pada keterlibatan aktif peserta didik dan pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21.

Implikasi penelitian ini tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga teoretis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa pembelajaran mendalam merupakan paradigma pembelajaran yang fleksibel dan dapat diadaptasi dalam berbagai sistem pendidikan tanpa harus mengadopsi pendekatan yang sama. Secara praktis, praktik-praktik baik yang diterapkan dalam sistem pendidikan Finlandia dapat menjadi referensi dalam memperkuat implementasi pembelajaran mendalam di Indonesia, khususnya dalam pengembangan pembelajaran lintas disiplin, peningkatan otonomi profesional guru, dan penguatan pengalaman belajar yang kontekstual. Namun demikian, proses adaptasi tersebut perlu mempertimbangkan karakteristik sosial, budaya, serta tujuan pendidikan nasional yang menjadi landasan Kurikulum Merdeka sehingga inovasi yang diterapkan tetap relevan dengan kebutuhan pendidikan Indonesia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menganalisis 12 artikel yang diperoleh dari beberapa basis data dalam rentang waktu tertentu, sehingga hasil sintesis belum sepenuhnya merepresentasikan seluruh perkembangan penelitian mengenai pembelajaran mendalam. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur sehingga temuan yang diperoleh bergantung pada kualitas dan cakupan artikel yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah artikel yang lebih banyak, memperluas sumber data, serta mengombinasikan kajian literatur dengan penelitian empiris agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi pembelajaran mendalam pada berbagai konteks pendidikan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka Indonesia dan sistem pendidikan Finlandia sama-sama menerapkan pembelajaran mendalam yang berpusat pada peserta didik, mendorong pembelajaran yang bermakna dan kontekstual, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan kompetensi abad ke-21. Meskipun memiliki tujuan yang serupa, kedua sistem pendidikan menunjukkan pendekatan yang berbeda dalam implementasinya. Kurikulum Merdeka menekankan prinsip pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila, sedangkan sistem pendidikan Finlandia lebih menekankan *phenomenon-based learning*, pembelajaran lintas disiplin, dan keterkaitan pembelajaran dengan fenomena kehidupan nyata. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam dapat diwujudkan melalui berbagai pendekatan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing sistem pendidikan.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan komparatif mengenai pembelajaran mendalam serta dapat menjadi referensi bagi pengembangan praktik pembelajaran di Indonesia. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa beberapa praktik pendidikan Finlandia, seperti pembelajaran berbasis fenomena dan integrasi lintas disiplin, berpotensi menjadi inspirasi dalam memperkuat implementasi pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka. Namun demikian, hasil penelitian ini masih terbatas pada artikel yang direview sehingga belum sepenuhnya menggambarkan seluruh praktik pembelajaran mendalam yang berkembang di kedua negara. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk

memperluas sumber kajian dan mengkaji implementasi pembelajaran mendalam secara empiris pada berbagai jenjang pendidikan agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- Adipat, S. (2024). Transcending traditional paradigms: the multifaceted realm of phenomenon-based learning. *Frontiers in Education*, 9(January), 1–5. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1346403>
- Alfaeni, S. I., & Asbari, M. (2023). Kurikulum Merdeka: Fleksibilitas Kurikulum bagi Guru dan Siswa. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(5), 86–92. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Allolinggi, L. R., Arsyadhi, N. L. A., Haruna, N. H., Sulistina, D. R., & Suriana, S. (2025). Eksplorasi Dimensi Kesiapan Guru Dalam Penerapan Pembelajaran Deep Learning Di Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 265–281. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/35337>
- Anggraini, N., & Syamsurizal, S. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Tingkat Sekolah Menengah Atas : Studi Literature Review. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5892–5902. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1514>
- Ap, D., Tumonglo, Y. T., Husnatul, F., & Hari, R. (2025). Differentiated Learning in the Merdeka Curriculum: A Literature Review on School Practices. *Journal of English Language and Education*, 10(4), 1535–1544. <https://jele.or.id/index.php/jele/article/view/1297/703>
- Asitah, N., Anam, F., Ismanto, H., Wahyudi, A., & Adi, T. (2026). Implementasi Model Pembelajaran Deep Learning dalam Kurikulum Merdeka: Studi Fenomenologis Pengalaman Guru Sekolah Dasar. *Nusantara Educational Review*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.55732/ghqj5z66>
- Chung, J. (2023). Research-informed teacher education, teacher autonomy and teacher agency: the example of Finland. *London Review of Education*, 21(1). <https://doi.org/10.14324/LRE.21.1.13>
- Desfandi, M., Zalmita, N., Furqan, M. H., & Muridha, N. (2025). Teaching at the Right Level Learning in Improving Critical Thinking and Problem Solving in Merdeka Curriculum. *Jurnal Sositologi*, 24(2), 253–265. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2025.24.2.9>
- Dinata, Y., Dalillah, A., Septiani, I., & Mudasir, M. (2025). Tantangan Epistemologis Dalam Implementasi Deep Learning Di Pendidikan Indonesia: Refleksi Atas Kesenjangan Konsep, Kompetensi, Dan Realitas. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 534–548. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5412>
- Elo, J., & Nygren-Landgärds, C. (2021). Teachers' perceptions of autonomy in the tensions between a subject focus and a cross-curricular school profile: A case study of a Finnish upper secondary school. *Journal of Educational Change*, 22(3), 423–445. <https://doi.org/10.1007/s10833-020-09412-0>
- English, J. L., Keinonen, T., Havu-Nuutinen, S., & Sormunen, K. (2022). A Study of Finnish Teaching Practices: How to Optimise Student Learning and How to Teach Problem Solving. *Education Sciences*, 12(11). <https://doi.org/10.3390/educsci12110821>
- Faiz, A., Parhan, M., & Ananda, R. (2022). Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1544–1550. <https://edukatif.org/edukatif/article/view/2410/pdf>
- Faoziyah, N., Mulyono, M., & Waluya, B. (2025). Systematic Literature Review: Educational

- Curriculum in Finland. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 10(4), 1487. <https://doi.org/10.58258/jupe.v10i4.9782>
- Feng, X., Sundman, J., Aarnio, H., Taka, M., Keskinen, M., & Varis, O. (2025). Towards transformative learning: students' disorienting dilemmas and coping strategies in interdisciplinary problem-based learning. *European Journal of Engineering Education*, 50(2), 428–450. <https://doi.org/10.1080/03043797.2024.2424197>
- Hakala, L., & Kujala, T. (2021). A touchstone of Finnish curriculum thought and core curriculum for basic education: Reviewing the current situation and imagining the future. *Prospects*, 51(1–3), 473–487. <https://doi.org/10.1007/s11125-020-09533-7>
- Hardy, I., Heikkinen, H., Pennanen, M., Salo, P., & Kiilakoski, T. (2020). The 'spirit of the times': Fast policy for educational reform in Finland. *Policy Futures in Education*, 19(7), 770–791. <https://doi.org/10.1177/1478210320971530>
- Hurskainen, J., Wenström, S., & Uusiautti, S. (2023). A PRIDE-theory-based analysis of a positive learning environment in a Finnish vocational education and training (VET) institution. *Nordic Journal of Vocational Education and Training*, 13(2), 74–99. <https://doi.org/10.3384/njvet.2242-458x.2313274>
- Kangas, M., & Rasi, P. (2021). Phenomenon-Based learning of multiliteracy in a Finnish upper secondary school. *Media Practice and Education*, 22(4), 342–359. <https://doi.org/10.1080/25741136.2021.1977769>
- Kitchenham, B. (2004). *Procedures for Performing Systematic Reviews*. Keele University. <https://www.inf.ufsc.br/~aldo.vw/kitchenham.pdf>
- Korhonen, E. (2024). Project-Based Learning and Critical Thinking Skills Among Secondary School Students. *TRICKS: Journal of Education and Learning Practices*, 2(6), 9–17. <https://journal.echaprogres.or.id/index.php/tricks/article/view/67/52>
- Kurniawan, I. G. W. A. (2024). Fostering independent learners: Kurikulum Merdeka, Merdeka Belajar, the student-centred learning approach and pedagogical reform. *Journal of Language, Literature, Social and Cultural Studies*, 1(3), 210–217. <https://doi.org/10.58881/jllscs.v1i3.100>
- Latifah, E., Rahayu, A. P., Mujahidin, B., & Noor, R. M. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Basicedu*, 10(1), 399–408. <https://journal.iii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Li, Y. D., & Ding, G. H. (2023). Student-Centered Education: A Meta-Analysis of Its Effects on Non-Academic Achievements. *SAGE Open*, 13(2). <https://doi.org/10.1177/21582440231168792>
- Mardiana, M., & Emmiyati, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran: Evaluasi dan Pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 121–127. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>
- Matikainen, M. (2024). Transformative Way of Becoming a Teacher: A Phenomenological-Hermeneutic Analysis of Class Teacher Education in Finland. *Journal of Transformative Education*, 22(4), 379–396. <https://doi.org/10.1177/15413446241255912>
- Metsämuuronen, J., & Lehikko, A. (2023). Challenges and Possibilities of Educational Equity and Equality in the Post-COVID-19 Realm in the Nordic Countries. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 67(7), 1100–1121. <https://doi.org/10.1080/00313831.2022.2115549>
- Mitani, H. (2021). Test Score Gaps in Higher Order Thinking Skills: Exploring Instructional Practices to Improve the Skills and Narrow the Gaps. *AERA Open*, 7.

- <https://doi.org/10.1177/23328584211016470>
- Mu'ti, A. (2025). Naskah Akademik Pembelajaran Mendalam Menuju Pendidikan Bermutu untuk Semua. In *Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia*. Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. [Google Scholar](#)
- Mystakidis, S. (2021). Deep Meaningful Learning. *Encyclopedia*, 1(3), 988–997. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia1030075>
- Nabila, C. A., Prima, C. K., Ramdani, F. A., & Adman, A. (2026). Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Kurikulum Merdeka: Implikasi untuk Pendidikan Manajemen Perkantoran. *JISMA: Journal of Information Systems and Management*, 5(1), 48–54. <https://doi.org/10.4444/jisma.v5i1.1236>
- Namus, A. O., Choirunnisa, A. S., & Hidayati, A. N. (2024). Membangun Pemahaman Yang Mendalam Dalam Pembelajaran Dengan Prinsip Understanding By Design (Ubd). *Jurnal Ilmiah PENDAS: Primary Educational Journal*, 5(2), 83–92. <https://doi.org/10.29303/pendas.v5i2.5236>
- Nurhayati, I., Pramono, K. S. E., & A, F. (2024). Keterampilan 4C (Critical Thinking, Creativity, Communication and Collaboration) dalam Pembelajaran IPS untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Jurnal Basicedu*, 8(1), 44–53. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/6842/3139>
- Nurrahma, A. S. (2024). Pemenuhan Target Kurikulum Oleh Peserta Didik Yang Beragam Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 4(3), 4. <https://doi.org/10.17977/um063v4i3p4>
- Ouyang, F., Chen, Z., Cheng, M., Tang, Z., & Su, C. Y. (2021). Exploring the effect of three scaffoldings on the collaborative problem-solving processes in China's higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 18(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-021-00273-y>
- Palsa, L., & Mertala, P. (2022). Disciplinary contextualisation of transversal competence in Finnish local curricula: the case of multiliteracy, mathematics, and social studies. *Education Inquiry*, 13(2), 226–247. <https://doi.org/10.1080/20004508.2020.1855827>
- Pare, A., & Sihotang, H. (2023). Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 27778–27787. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/11268/8858>
- Pawartani, T., & Suciptaningsih, O. A. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru untuk Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2182–2191. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.3478>
- Peltomaa, I.-M., Hietamäki, U., Toikka, T., Mård, N., Tigert, J. M., Harmoinen, S., Kaasinen, A., Kärkkäinen, S., Tarnanen, M., Maunula, M., Kimanen, A., Kujala, T., Ratinen, I., & Lahdenperä, J. (2025). Integrative teaching and learning: reflections of a complex world in the curricula of primary teacher education programs. *Journal of Curriculum Studies*, 58(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/00220272.2025.2560844>
- Ping, L., Vongkulluksn, V. W., Liu, K., & Liu, C. (2024). Student-centered teaching across OECD countries: An ecological perspective. *Learning and Individual Differences*, 113. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2024.102487>
- Putri, V. A., & Muhtarom, T. (2024). Implikasi Kurikulum Merdeka pada Peran Guru, Perencanaan Pembelajaran, Model Pembelajaran, dan Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3581–3590. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8324>
- Rahmafriti, F., Deswita, E., & Trisoni, R. (2024). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dan

- Implikasinya Terhadap Kualitas Pendidikan. *Dirasah*, 7(1), 45–55. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Raudasoja, A., Rinne, S., & Heino, S. (2024). A holistic student-centred guidance framework supports Finnish vocational education and training students in building competence identity. *Nordic Journal of Vocational Education and Training*, 14(1), 53–78. <https://doi.org/10.3384/njvet.2242-458x.2414153>
- Rodhiyah, S. S., Suriansyah, A., Mulya, A., & Harsono, B. (2025). Tantangan Penerapan Deep Learning Dan Pengalaman Belajar Siswa Sekolah Dasar. *JPIM: Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(4), 591–600. <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/1348/1108>
- Savitri, A. M., Winaryo, S., & Radiafilsan, C. (2024). Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Terhadap Kualitas Pembelajaran. *Equity In Education Journal*, 6(2), 44–52. <https://doi.org/10.37304/eej.v6i2.16781>
- Schaffar, B., & Wolff, L. A. (2024). Phenomenon-based learning in Finland: a critical overview of its historical and philosophical roots. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2309733>
- Sidiq, M. A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Koderi, & Syafe'i, I. (2025). Transformasi Pendidikan Abad ke-21 melalui Kurikulum Berbasis Kompetensi: Sinergi antara Peningkatan Mutu dan Pembentukan Generasi Inovatif. *Didaktika Dwija Indria*, 13(5), 764–771. <https://jurnal.uns.ac.id/JDDI/article/view/110333/52165>
- Siregar, T., Fauzan, A., Yerizon, Y., & Syafriandi, S. (2025). Designing Mathematics Teaching through Deep Learning Pedagogy: Toward Meaningful, Mindful, and Joyful Learning. *Journal of Deep Learning*, 188–202. <https://doi.org/10.23917/jdl.v1i2.11969>
- Syaifulloh, A. (2025). Integrasi Prinsip Deep Learning Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Analisis Tantangan Dan Strategi Inovatif Di Pendidikan Indonesia. *Pedagogia: Jurnal Keguruan Dan Kependidikan*, 1(2), 58–72. <https://doi.org/10.010125/y280m209>
- Taqiyya, W., Utami, R. D., Samsuri, M., & Siswanto, H. (2025). Strategies of Deep Learning to Foster Meaningful and Sustainable Education in the 21st Century. *Journal of Deep Learning*, 1(2), 127–138. <https://journals2.ums.ac.id/jdl/article/view/11609/4063>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375>
- Vygotsky, L. S. (2012). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press. [Google Scholar](#)
- Walker, K. I., & Nouri, N. (2025). Phenomenon-based learning and storylines in K-12 science education: a systematic review of current research, implementation, and future directions. *Frontiers in Education*, 10(11). <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1648234>
- Weng, C., Chen, C., & Ai, X. (2023). A pedagogical study on promoting students' deep learning through design-based learning. *International Journal of Technology and Design Education*, 33(4), 1653–1674. <https://doi.org/10.1007/s10798-022-09789-4>
- Wongnil, J., & Bongkotphet, T. (2023). Development of Collaborative Problem-solving Competencies Through Phenomena-based Learning on Natural Disasters Topic for 12th Grade Students. *Journal of Multidisciplinary in Humanities and Social Sciences*, 6(3 SE-Research Articles), 1602–1616. https://so04.tci-thaijo.org/index.php/jmhs1_s/article/view/264945
- Yuliana, Y., & Irawan, S. (2024). Analisis Tingkat Keterampilan 4C Peserta Didik Abad 21

- Dalam Mendukung Pembelajaran Berdiferensiasi. *Al-Irsyad: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 14(1), 121. <https://doi.org/10.30829/al-irsyad.v14i1.20184>
- Yuntawati, Y., & Suastra, I. W. (2023). Projek P5 sebagai Penerapan Diferensiasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka: Literature Review Studi Kasus Implementasi P5 di Sekolah. *Empiricism Journal*, 4(2), 515–525. <https://doi.org/10.36312/ej.v4i2.1651>
- Zebua, N. (2025). Education Transformation : Implementation of Deep Learning in 21st-Century Learning. *Harmoni Pendidikan : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 146–152. <https://doi.org/10.62383/hardik.v2i2.1405>
- Zheng, L., Long, M., Chen, B., & Fan, Y. (2023). Promoting knowledge elaboration, socially shared regulation, and group performance in collaborative learning: an automated assessment and feedback approach based on knowledge graphs. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00415-4>
-

Copyright Holder :

© Annisa, S., Priono, R. F., & Nainggolan, A. A. A. (2026).

First Publication Right :

© Journal of Society Counseling

This article is under:

